

## Awal Masuk dan Perkembangan Perkebunan Karet di Lampung Pasca Orde Baru

Renaldy Jovanda <sup>a,1</sup>, Meta Iskarina <sup>b,2</sup>, Tata Atmadewi <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Bimbel Parwez, Bandar Lampung, Indonesia

<sup>b</sup> SMA Negeri 1 Way Serdang, Mesuji, Indonesia

<sup>c</sup> SMA IT Ar Raihan, Bandar Lampung, Indonesia

<sup>1</sup> [Jovandarey03@gmail.com](mailto:Jovandarey03@gmail.com) ; <sup>2</sup> [iskarinameta@gmail.com](mailto:iskarinameta@gmail.com) ; <sup>3</sup> [tataatmadewi@gmail.com](mailto:tataatmadewi@gmail.com)

\* Corresponding Author; Renaldy Jovanda



Received 3 June 2024; accepted 17 June 2024; published 30 June 2024

### ABSTRACT

*The objectives of this study are 1) to determine the beginning of entry of rubber plantations in Lampung, 2) to determine the condition of rubber plantations in Lampung after the New Order, 3) to determine the socio-economic conditions of rubber farmers in Lampung after the New Order. The method used in this research is the historical method which includes heuristics, criticism/ verification, interpretation, and historiography. The results and this study state that at the beginning of the 20th century rubber began to be developed in Lampung. Initially rubber was planted in the Bogor Botanical Gardens as a collection which was then introduced in 1864 in Indonesia. Lampung is one of the largest rubber-producing areas in Indonesia considering that the area has climate, soil type and land area suitable for rubber plantations. This sector is expected to become a driving force for the municipal economy and the main source of income for the people of Lampung Province.*

### KEYWORDS

Rubber Plantation;  
Economic Improvement;  
Lampung

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### 1. Pendahuluan

Sejarah perkebunan di negara berkembang seperti Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kolonialisme dan kapitalisme. Munculnya perkebunan disebabkan oleh perkembangan kapitalisme pertanian Barat yang diperkenalkan oleh ekonomi kolonial. Bangsa Indonesia pada awal masa penjajahan hingga kini lagi tak lepas pandang adanya perkebunan, perkebunan memiliki peran penting dalam membentuk dan menentukan realitas sosial dan ekonomi yang majemuk dari berbagai masyarakat daerah di Indonesia (Septinawati, 2010).

Hasil perkebunan bumi putera seperti kopra, kemudian menyusul lah hasil sawah dan tegalnya seperti tembakau. Di tanah seberang lebih dulu terkenal pertanian untuk berdagang. Yang sebagian besar berhasil seperti kopi, tembakau, gambir, lada, dan karet. Karet semakin lama semakin bertambah harga dan eksistensinya. Di Borneo, Jambi, Palembang dan di Tapanuli perlahan-lahan menanam tanaman karet. Karet yang didagangkan oleh kaum tani anak bumi putra bertambah dalam tahun ke tahun (Landbouw, 1936). Karet (*Hevea brasiliensis* L) merupakan produk ekspor yang dapat berkontribusi dalam upaya peningkatan devisa negara. Di berbagai wilayah Indonesia tepatnya lahan dimiliki untuk perkebunan karet, Kalimantan dan Sumatera merupakan wilayah terbesar perkebunan (Soraya dan Murni, 2022).

Karet menjadi salah satu penopang subsektor perkebunan memiliki peranan dalam upaya meningkatkan bidang ekonomi Indonesia. Pohon karet berasal dari tanaman liar yang tumbuh subur di hutan tropis sepanjang sungai Amazon di Brasil. Tanaman ini kemudian dibudidayakan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pada masa kolonial, Belanda memperkenalkannya ke

Indonesia. Karet alam sebelum dikenal awalnya hanya koleksi yang tumbuh di Kebun Raya Bogor, sebelum akhirnya dikenalkan secara lebih luas pada tahun 1864. Pada tahun 1902, karet alam massif ditanam di Sumatera Timur yaitu jenis *Hevea (Hevea brasiliensis)* dan pada tahun 1906 di pulau Jawa.

Indonesia menjadi produsen karet alam terbesar di dunia pada periode pra Perang Dunia II sampai tahun 1956 karena Indonesia memenuhi lebih banyak permintaan karet alam pada saat itu (Rambe, dkk, 2022). Hingga tahun 1990, budidaya berkembang pesat pada penanaman karet seiring dengan perkembangan berkembangnya budidaya perkebunan kelapa sawit. Lampung tidak hanya terkenal dengan bahan baku ladanya saja, tapi namun rupanya ternyata karet juga merupakan salah satu hasil produk perkebunan unggulan di Lampung (Fadjar, 2006).

## 2. Metode Penelitian

Pada penelitian metode yang digunakan ialah metode sejarah untuk mengetahui tentang sejarah perkebunan karet dan keadaan sosial ekonomi petani karet di Lampung. Tahap pertama metode ini adalah *heuristik* pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai macam sumber sejarah tertulis yang terdiri dari arsip, terbitan pemerintah, buku dan artikel, koran serta foto dokumentasi yang sezaman yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap selanjutnya berkenaan dengan tahap kedua, ketiga dan keempat yaitu teknik analisis data. Dilakukannya kritik sumber bertujuan untuk mengetahui keaslian dari sumber tersebut sehingga dapat dipercaya, otentik dan kredibel. Pada tahap selanjutnya adalah interpretasi kegiatan ini menetapkan keterkaitan sumber satu dengan sumber yang lainnya dan lalu dilakukan analisis serta disintesis. Pada tahap yang terakhir ialah historiografi yaitu melakukan rekonstruksi tentang sejarah perkebunan di Lampung yang dijadikan sebuah artikel ilmiah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Masuknya Karet di Lampung

Tahun 1830 Gubernur Jenderal Van den Bosch mengeluarkan suatu kebijakan bagi para petani terhadap komoditi perkebunan yang ditanam untuk dikirim keluar negeri adapun kebijakan ini bersifat wajib, kebijakan ini disebut kebijakan *Culturstelsel* atau tanam paksa, Lampung juga salah satu daerah yang memberlakukan sistem ini. Lada merupakan tanaman wajib yang diperintahkan oleh Belanda untuk ditanam pada tahun 1830 namun hanya dalam skala kecil, lada menjadi komoditi unggul yang dipasarkan di berbagai negara. Diberlakukannya tanam paksa lada tidak lagi jadi komoditas yang diunggulkan namun dikenalkan komoditi lainnya seperti tebu, indigo dan kopi (Immadudin, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tanaman karet belum ada pada masa *culturestelsel* di Lampung. Tanaman karet mulai dikembangkan di Lampung abad 20 awal. Karet sudah dikenalkan di Indonesia pada tahun 1864 yang awalnya hanya ada Kebun Raya Bogor sebagai koleksi. Di Jawa *Hevea brasiliensis* diperkenalkan pada tahun 1876, di sana ditanam di *Cultuurtuin*; pada tahun 1882 tanaman baru diperoleh dari mana benih ditanam.



Gambar 1. Foto Udara Perkebunan Karet Way Lima Lampung

Sumber: <http://www.arsiplampung.com/detail/foto-udara-perkebunan-karet-way-lima-lampung>

Awalnya, budaya itu masih bertahan, tetapi pada tahun 1900 ini membaik. Segera setelah itu, perkebunan Hevea didirikan di Jawa dan Sumatera, menjanjikan hasil yang baik (Blink, 1914). Tumbuhan asli Sumatera Jelutung (*Dyera costulata*) dan Karet Kebo (*Ficus elastica*), serta *Castilloa elastica* dan *Hevea brasiliensis* yang didatangkan dari luar Hindia Belanda merupakan tumbuhan yang menghasilkan karet di Hindia Belanda. Namun jenis hevea di samping *ficus* dan *jelutung* merupakan tanaman yang dikembangkan secara luas dan masyarakat mengambil getahnya dengan sebutan hasil hutan nonbudaya (Leemkoolk, 1914).

Perusahaan swasta Belanda sudah mulai mengoperasikan perkebunan karet di akhir abad ke-19. Pada tahun 1889 daerah Way Lima, Lampung tercatat pertama kali perusahaan swasta Belanda, lalu pada tahun 1893 dan 199 di Way Ratay dan Sungai Langka, perusahaan juga melakukan perluasan memasuki abad ke-20. Perkebunan baru dibuka dengan daerah yang tidak jauh dari kota Teluk Betung yaitu di daerah Langkapura, Way Halim, Bekri dan Natar (Supangat, 1994).



Gambar 2. Rubber- en koffieplantage te Redjosari, Lampongs

Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:801952>

Daerah Sumatera menghasilkan karet terbesar adalah Lampung selain itu ada juga Riau, Sumatera Timur, dan Aceh. Adanya perkembangan manufaktur dan industri otomotif di masa tersebut permintaan

hasil karet meningkat baik Hindia Belanda dan bahkan dunia. Tercatat 54.000 bau luas perkebunan karet pada tahun 1913 wilayah Lampung (Ariwibowo, 2018).



Gambar 3. Petani menyadap karet di waktu panen

Sumber : KITLV, Leiden Belanda. (1900).

Berikut tanaman masa Hindia Belanda yang menghasilkan karet:

a) Karet Kebo

Pada awalnya, tanaman karet kebo hanya diperoleh dari hutan. Namun, ketika permintaan global terhadap karet meningkat tajam dan harganya melonjak, sementara jumlah tanaman berkurang akibat eksploitasi dan penebangan, masyarakat mulai berinisiatif untuk membudidayakannya, meskipun usaha tersebut tidak terlalu berhasil. Turunnya harga merupakan penyebab dan meningkatnya popularitas karet hevea, yang membuat produksi karet kebo terus menurun. Hal ini juga terjadi pada beberapa perusahaan yang cenderung mengurangi luas area tanam karet kebo dibandingkan dengan hevea. Misalnya, perusahaan karet N.V. Sumatra Rubber Cultuur Mijnbouw yang memiliki area usaha di Kedaton.

b) Karet Hevea

Perkebunan karet yang dikelola oleh perusahaan swasta Belanda mulai mengembangkan kehadirannya pada akhir abad ke-19. Di Lampung, sejarah mencatat bahwa perkebunan karet pertama muncul di Way Lima pada tahun 1889, diikuti oleh Way Ratay tahun 1893 dan Sungai Langka tahun 1899. Pada awal abad ke-20, perusahaan-perusahaan ini melanjutkan ekspansi dengan membuka perkebunan baru di Langkapura, Way Halim, Natar, Kedaton, dan Bekeri, yang semuanya berlokasi dekat dengan kota Teluk Betung. Perkembangan ini tidak hanya membuat karet semakin populer dibandingkan spesies lain, tetapi juga meningkatkan produktivitasnya melalui investasi perusahaan Belanda. Hal ini menjelaskan mengapa produksi karet Kebo akhirnya mengalami penurunan, seperti yang disebutkan oleh Lemloik, karena pasokan ke pasar Batavia dari Lampung, Priangan, dan Palembang mengalami kekurangan pada tahun 1913 (Rossem, 1930).

### 3.2. Perkebunan Karet Di Lampung Pasca Orde Baru

Karet merupakan salah satu produk unggulan di sektor perkebunan dan memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Industri karet Indonesia berkontribusi terhadap devisa negeri ini, sekaligus meningkatkan pendapatan banyak petani. Karet merupakan bahan baku industri dan memiliki kemampuan untuk menjaga lingkungan (Sibagariang, dkk., 2013). Pabrik karet dalam perekonomian Indonesia memegang peranan yang penting. Banyak warga yang menggantungkan penghidupan mereka pada bahan baku yang digunakan untuk memproduksi karet. Tanaman karet cukup



mudah untuk dibudidayakan, terutama karena iklim tropis di negara kita sangat cocok untuk tanaman asal Amerika yang juga tumbuh di iklim tropis (Wijayanti dan Saefuddin, 2012). Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar terhadap karet sebagai produsen utama dalam satu dekade ke depan. Menurut studi tahun 2007 oleh IRSG (*International Rubber Study Group*), terdapat perkiraan karet alam dunia dalam produksinya di tahun 2035 bisa mencapai 13 juta ton, Indonesia diperkirakan akan menghasilkan produksi karet 4 juta ton dan bisa menjadi produksi karet alam terbesar. Kemampuan Indonesia dalam penghasil karet alam terbesar didunia bisa dicapai dengan produktivitas yang meningkat. Permintaan global akan karet alam diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2035, sekitar 15 juta ton karet kering.

Pada saat itu, output akan stabil sekitar 2% pertahun, sehingga pada tahun 2035, produksi karet alam dunia akan mencapai sekitar 113 juta ton. Keadaan ini menjadi tantangan bagi industri karet alam, sehingga petani karet terus berupaya meningkatkan hasil dan kualitas produk yang berbasis karet alam (Sibagariang, 2013). Tujuan utama pembangunan sektor perkebunan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi industri dan masyarakat, serta untuk meningkatkan ekspor, pendapatan petani, peluang kerja, dan mendukung pengembangan usaha. Provinsi Lampung dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil karet terbesar di Indonesia, berkat iklimnya yang mendukung, jenis tanah yang cocok, dan luas lahan yang memadai untuk pertanian karet. Diharapkan sektor ini dapat berperan sebagai penggerak utama ekonomi lokal serta menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi penduduk Lampung.

Berikut tabel untuk mengetahui luas dan produksi perkebunan karet di Lampung:

**Tabel 1.** Jumlah Produksi Tanaman Karet di Provinsi Lampung Tahun 2014-2021

Wilayah	Produksi Tanaman Karet (Ton)							
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung Barat	19	14	19	43	34	41	42	42
Tanggamus	25	604	1.127	222	246	278	315	237
Lampung Selatan	1.650	9.341	15.195	9.739	8.085	7.567	6.393	6.569
Lampung Timur	1.149	5.516	5.389	5.044	6.704	7.094	6.739	6.739
Lampung Tengah	1.167	4.896	4.956	4.930	4.931	4.918	4.923	4.932
Lampung Utara	9.801	15.612	17.658	18.333	18.333	18.992	19.553	19.450
Way Kanan	15.873	34.119	35.532	25.467	25.580	52.562	52.602	52.625
Tulang Bawang	9.065	25.568	13.639	28.860	28.920	30.355	31.196	31.196
Pesawaran	276	4.509	5.804	845	783	1.087	1.099	1.099
Pringsewu	55	196	201	493	460	463	1.099	1.099
Mesuji	7.124	30.567	6.478	30.505	37.491	45.031	44.135	52.351

Tulang Bawang Barat	5.812	33.313	29.619	25.015	24.328	22.493	24.802	22.059
Pesisir Barat	19	24	24	114	132	146	218	220
Bandar Lampung	15	78	98	110	90	94	94	51
Metro	-	5	3	3	3	1	1	1
Provinsi Lampung	52.050	164.362	135.742	149.723	156.120	191.122	192.601	198.104

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung memiliki sektor perkebunan karet yang signifikan. Pertanian dan perkebunan memainkan peran yang krusial dalam kehidupan dan perekonomian masyarakat Lampung, dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor ini sebagai mata pencaharian utama. Namun, pendapatan petani saat ini menghadapi tantangan serius karena perubahan yang terus-menerus, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca dan pasar yang tidak stabil. Jika cuaca buruk karena musim hujan, pendapatan petani akan berkurang, karena pohon karet basah dan lingkungan tidak kondusif untuk penyadapan karet petani hal ini menyebabkan petani tidak bisa meyadap karetnya.

Dari tabel di atas terlihat bahwa karet mengalami penurunan pada tahun 2016, hal ini disebabkan oleh penurunan harga karet. Dua tahun berturut-turut dari tahun 2014-2019 harga karet terus mengalami penurunan, di tahun 2014 harga rata-rata berkisar Rp. 7.163 turun menjadi Rp. 5.5000 dan di tahun 2016 turun menjadi Rp. 5.000. Turunnya harga karet juga disebabkan oleh permintaan republik China terhadap karet turun, karena China memiliki pemasok karet baru pada tahun 2010. Penurunan harga karet Internasional berdampak besar pada harga karet Indonesia. Mengingat salah satu tujuan ekspor karet yang potensial pada tahun 2007 adalah negara China. Ekspor Indonesia ke China ini menyumbang 14,2% dari total ekspor karet alam Indonesia (Sihite, 2019).

Jatuhnya harga karet disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pergeseran dalam triangle penghasil karet tradisional Malaysia, Indonesia, dan Thailand, yang kini tidak lagi mendominasi. Mereka telah digantikan oleh Vietnam, Brazil dan China. Selain itu, negara-negara di Afrikadan Amerika Latin juga telah memiliki cadangan karet yang cukup untuk diekspor, memperketat persaingan dalam perdagangan karet. Tiongkok juga berperan dengan menurunkan impor karet dari Indonesia karena telah mengembangkan basis produksinya sendiri. Selain itu, permintaan akan karet alam semakin menurun karena karet sintesis semakin mendominasi. Kualitas karet Indonesia yang kalah saing dengan negara lain juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi penjualan di pasar global (Sihite, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, dampak krisis ekonomi global terhadap harga dan permintaan bahan baku tanam di pasar dunia menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Petani kecil harus menghadapi ini untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Berdasarkan fakta bahwa sektor pertanian termasuk perkebunan muncul pada tahun 2008, peningkatan luas dan peningkatan hasil yang lebih baik menunjukkan bahwa tahun 2008 masih menunjukkan pertumbuhan yang positif.

### 3.3. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Lampung Pasca Orde Baru

Salah satu daerah penghasil karet terbesar di Indonesia Lampung. Tidak stabilnya harga dan tidak mengeluarkan getah dikarenakan pohon karet yang sudah tua berdampak pada petani karet sehingga membuat beralih profesi dengan berdagang dan ada juga petani karet merubah tanaman karetnya menjadi tanaman Palawija Tanaman palawija yang dimaksud ialah singkong. Tanaman singkong dianggap memiliki

nilai jual yang lebih tinggi dan menjanjikan daripada tanaman karet dengan harga yang murah (Fadjar, 2006).

Persebaran perkebunan karet di beberapa daerah Lampung salah satunya daerah Mesuji pada tahun 2017 petani karet berusia 20-65 tahun di desa Simpang Mesuji kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji, dengan rata-rata pendapatannya yaitu Rp1.372.984,00 per bulan per KK. Sebanyak 9 KK (28,12%) masuk dalam indikator Nyaris Miskin 5 KK (15,63%) masuk dalam indikator miskin, 6 KK (18,75%) masuk dalam indikator cukup dan indikator hidup layak 12 KK (37,50%) (Susanto Dkk, 2018).

Daerah lainnya adalah pada tahun 2016 Desa Kembang Tanjung Lampung Utara Tahun 2016 petani karet berusia berkisar 20-60 tahun dengan status sudah berkeluarga. Petani dalam setahun 160.272 kg per 43,75 ha memperoleh hasil produksi karet, dalam setahun 4.007 kg/ha rata-rata produksi yang diperoleh setiap petani. Pendapatan Rp 12.000.000/tahun/KK merupakan pendapatan rata-rata bersih petani. Para petani di daerah ini juga masih dengan tingkat pendidikan rendah (Tunur Dkk, 2017).

Seiring terus menurunnya harga karet, para petani karet dihadapkan pada tantangan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Mereka mulai mencari berbagai cara untuk meningkatkan pendapatan, seperti mencari pekerjaan tambahan sebagai buruh atau mulai berdagang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Beberapa juga memilih untuk beternak atau mengembangkan usaha kecil. Ada yang menanam sayuran dan menjualnya di lingkungan sekitar atau pasar terdekat. Bahkan, beberapa petani ada yang memutuskan untuk mengubah perkebunan karet mereka menjadi perkebunan singkong sebagai alternatif untuk mencari penghasilan yang lebih stabil (Kustina Dkk, 2016).

#### 4. Simpulan

Pada tahun 1830, Gubernur Van den Bosch menerapkan kebijakan Tanam Paksa atau *Cultuurstelsel* di Hindia Belanda, yang mengharuskan petani menanam tanaman ekspor. Lampung, sebagai salah satu daerah yang menerapkan kebijakan ini, menanam berbagai komoditas seperti kopi dan tebu, meskipun karet saat itu belum ditanam. Pada awal abad ke-20, karet menjadi sektor perkebunan utama Lampung, menyusul peningkatan produksi yang signifikan. Antara tahun 1908 dan 1910, Lampung menjadi salah satu produsen karet terbesar di Sumatera, dengan penanaman dua jenis gum, yaitu gum Kebo dan gum Hevea.

Selanjutnya, pemerintah Jepang membatasi pertanian hanya pada dua jenis tanaman perkebunan, yaitu karet dan kina, karena keduanya memiliki hubungan langsung dengan keuntungan dalam konteks perang. Arsip berupa surat kabar terbitan tahun 1957 melaporkan kegiatan ekspor karet di Lampung dan Bengkulu. Di Palembang diketahui bahwa ekspor karet dari Bengkulu tidak berjalan dengan baik. Dari tahun 1996 hingga 1998, harga bahan baku karet mengalami pasang surut. Saat ini Lampung merupakan daerah pertanian yang salah satunya merupakan penghasil karet terbesar di Indonesia. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan kebutuhan industri, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan ekspor, mendorong peluang usaha dan meningkatkan kesempatan kerja.

#### References

- Ariwibowo. (2018). Aktivitas Ekonomi dan Perdagangan di Keresidenan Lampung Pada Periode 1856 hingga 1930. *Jurnal Patanjala*, 10(2), 331-346.
- Blink, H. (1914). *Nederlandsch Oost Indie Als Productie en Handelsgebied*. Mouton: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL07:000002666:PDF>.
- Fadjar, U. (2006). Kemitraan usaha perkebunan: perubahan struktur yang Belum lengkap. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24(1), 46-60.

- Immadudin, I. (2008). Hubungan Lampung-Banten Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 40(3), 1-9.
- KITLV Leiden, Belanda. Circa 1920. *Rubber- en koffiëplantage te Redjosari, Lampongs*. Retrieved from: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:801952>
- KITLV, Leiden Belanda. (1900). Tapping Rubber. Nomor Arsip 1404050. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:856724>
- Kustina Dkk. (2016). Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet Di Kabupaten Mesuji Prov. Lampung. *Jurnal Masepi*, 1-26.
- Landbouw, D. V. (1936). *Perkeboenan Karet Boemi Poetra*. Weltevreden: Landprinting.
- Leemkoolk, V. d. (1914). *De Rubber-culture en de rubber-handel van Nederlandsch Indie*. Batavia: Ruygrok.
- Rambe, dkk. (2022). Analisis Pengolahan Lateks Karet di PT. PP. London Sumatra (Lonsum), Tbk Sei Rumbia, Labuhanbatu Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(2), 349-357.
- Rambe, dkk. (2022). Analisis Pengolahan Lateks Karet di PT. PP. London Sumatra (LONSUM), Tbk Sei Rumbia, Labuhanbatu Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(2), 349-357.
- Rossem. (1930). *Perkebunan Industri Karet*. Amsterdam: Perusahaan Ruijgrok &Co Haarlem.
- Septinawati. (2010). Perkebunan Karet PTPN IX Batu Jamus Karanganyer (Studi Tentang Kehidupan Buruh Sadap Karet di Perkebunan Karet PTPN IX Batujamus Karanganyer). *Skripsi*, 124-130.
- Sibagariang. (2013). Analisis Produktivitas Tanaman Karet Di Distrik Tapanuli Selatan PT Perkebunan Nusantara III. *Agrica*, 1(1), 1-8.
- Sibagariang, dkk. (2013). Analisis Produktivitas Tanaman Karet (Hevea Brasiliensis MuellArg.) di Distrik Tapanuli Selatan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero). *Agrica (Jurnal Agibisnis Sumatera Utara)*, 1(1), 1-8.
- Sihite. (2019). Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Skripsi*, 201-206.
- Soraya dan Murni. (2022). Hubungan Antara Karakteristik Agroekologi Perkebunan Karet (Hevea brassiliensis L) Dengan Hasil Karet Di Lampung. *Prosiding* (hal. 1730-1744). Bandar Lampung: Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Kebutuhan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Supangat. (1994). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Lampung*. Bandar Lampung: Dewan Harian Daerah Angkatan 45.
- Susanto Dkk. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Kembang Tanjung Lampung Utara Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1-11.
- Tunur Dkk. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Kembang Tanjung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1-13.
- Wijayanti dan Saefuddin. (2012). Analisis Pendapatan Usaha Tani Karet (Havea Brasiliensis) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ziraa'ah*, 34(2), 137-149.